

EMON SANG PEDOFIL
Analisis Framing Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak oleh Emon dalam Pemberitaan HU Pikiran Rakyat dan HU Tribun Jabar

Nantia Rena Dewi Munggaran
Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Langlangbuana
Email:

Zaki Zulfikar
Mahasiswa Program Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
Email:

Abstrak: Kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi pada tahun 2014 begitu menggegerkan masyarakat Indonesia. Kasus pedofilia di Sukabumi ini memakan korban hingga 114 orang anak. Penulis mencoba menganalisis 15 teks berita tentang kekerasan seksual anak yang dilakukan oleh Emon yang dimuat di HU Pikiran Rakyat dan HU Tribun Jabar selama bulan Mei 2014. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan perspektif konstruktivisme. Untuk menganalisis data digunakan metode analisis *framing* model Robert N. Entman yang mengupas berita dari aspek *problem identification, causal interpretation, moral evaluation, serta treatment recommendation*. Dari hasil analisis yang dilakukan terdapat perbedaan *framing* berita oleh kedua media tersebut.

Kata Kunci: Emon, anak, kekerasan seksual, pedofilia

Abstract: Cases of sexual assault on a child that occurred in 2014 so alarmed the people of Indonesia. Pedophilia in Sukabumi killed up to 114 children. The author tries to analyze 15 text news about sexual abuse of children by Emon contained in HU HU Mind and Tribune Jabar during the month of May 2014. The method used is a qualitative method approach constructivist perspective . To analyze the data analysis method framing Robert N. Entman models that explore aspects of the news of problem identification , causal interpretation , moral evaluation, and treatment recommendation. From the analysis conducted there are differences in the framing of the news by the media.

Keywords: Emon, children, sexual violence, pedophilia

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia mengalami peningkatan. Seperti yang dilansir media, KPAI menyebutkan kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil

pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus. Salah satu kekerasan terhadap

anak yang belakangan mencuat adalah kasus pedofilia.

Data Polri menyebutkan korban pedofilia setiap tahunnya mencapai ratusan anak. Pada tahun 2014 saja hingga bulan April tahun tersebut telah terjadi 92 kasus yang tersebar di 16 Polda di Indonesia. Yang mengejutkan, Biro Investigasi Federal Amerika Serikat (FBI) menyatakan bahwa pedofilia di Indonesia tertinggi di Asia. Karena kasus yang semakin tinggi ini, pemerintah menyatakan bahwa pada tahun 2014 merupakan Tahun Darurat Kekerasan Seksual terhadap Anak. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memberikan perhatian khusus dengan merevisi undang-undang sehingga lebih efektif dalam pencegahan dan membuat pelaku jera. Bahkan Presiden Jokowi pun mendukung usulan KPAI untuk memberikan hukuman kastrasi atau pengebirian terhadap pelaku untuk memberi efek jeda dan mencegah kejahatan seksual terhadap anak.

Kasus pedofilia di Indonesia mulai ramai diperbincangkan setelah terjadi kasus pada tahun 2001, yaitu seorang turis dari Italia, Mario Manara, mencabuli sembilan bocah di Pantai Lovina, Buleleng, Bali. Manara hanya dihukum selama sembilan bulan penjara

karena hukum saat itu masih sangat lemah. Sejak saat itulah muncul Undang-Undang Perlindungan Anak sebagai jaminan perlindungan anak dari kekerasan termasuk kekerasan seksual. Kasus-kasus selanjutnya yang dihimpun Tempo.co hingga tahun 2014 antara lain tahun 2001, Michael Rene Heller, warga negara Perancis, mencabuli tiga orang di Karang Asem dengan modus korban dijadikan anak angkat; 2004, Tony William Stuart Brown, warga negara Australia, mencabuli dua remaja di Bali dengan modus memberikan uang dan makanan kepada korban; 2005, Max Le Clerco, warga negara Belanda, mencabuli satu orang di Banjar Kaliadem dengan modus memberikan sepatu sepak bola; 2006, MH, warga negara Indonesia, mencabuli enam siswa SD di Bali dengan modus memberikan uang kepada korban dan mengancam korban yang menolak; 2008, Grandfield Philip Robert, warga negara Australia, mencabuli sembilan anak SMP dan SMA di Singaraja dengan modus memancing korban untuk berkunjung ke rumah yang telah disediakan meja biliar dan memberikan uang kepada korban; 2010, Baekuni, warga negara Indonesia, mencabuli dan membunuh 14 orang di Jakarta dengan modus mengajak korban

bermain, kemudian dibunuh, disodomi, dan dimutilasi; 2014, Tjandra Adi Gunawan, menyebarkan sepuluh ribu foto porno anak di bawah umur, lokasi di Surabaya, dengan modus menyamar sebagai dokter kesehatan reproduksi remaja kemudian meminta korban berfoto berpakaian lengkap hingga telanjang, bahkan korban diminta bermasturbasi dengan difoto; Kasus Jakarta International School, dan Kasus Emon yang pemberitaannya menjadi objek dalam tulisan ini.

Pedofilia yang berasal dari bahasa Yunani *paidophilia* secara etimologi terdiri dari kata *pais* (anak-anak) dan *philia* (“cinta yang bersahabat” atau “persahabatan”). Psikologi mendefinisikan pedofilia sebagai gangguan kejiwaan pada orang dewasa atau remaja yang telah mulai dewasa (pribadi dengan usia 16 atau lebih tua) biasanya ditandai dengan suatu kepentingan seksual primer atau eksklusif pada anak prapuber (umumnya usia 13 tahun atau lebih muda, walaupun pubertas dapat bervariasi). Anak harus minimal lima tahun lebih muda dalam kasus pedofilia remaja (16 atau lebih tua) baru dapat diklasifikasikan sebagai pedofilia. Klasifikasi Penyakit Internasional (ICD) mendefinisikan

pedofilia sebagai "gangguan kepribadian dewasa dan perilaku" di mana ada pilihan seksual untuk anak-anak pada usia pubertas atau pada masa prapubertas awal.

Awal Mei 2014 lalu setelah mencuatnya kasus kekerasan seksual pada anak didik di Jakarta International School, kembali media memberitakan kasus kekerasan seksual anak yang lebih mengerikan. Andri Sobari alias Emon, pria 24 tahun asal Kota Sukabumi ini diduga telah mencabuli 114 orang anak. Peristiwa-peristiwa yang secara eksplisit mengungkapkan Emon terkait dengan kekerasan seksual terhadap anak ini terekam dalam pemberitaan di media-media massa di Indonesia. Media massa menggambarkan sosok Emon dan menginformasikan kejahatan yang sudah dilakukan Emon kepada masyarakat.

Media cetak maupun media elektronik mengemas peristiwa ini dalam berbagai sudut pandang, dengan beragam gaya bahasa dan cara penyampaian. Keberagaman ini bergantung bagaimana cara wartawan mengkonstruksi peristiwa yang terjadi. Menurut Hamad, karena sifat dan faktanya bahwa tugas redaksional media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka tidak berlebihan bahwa

seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan.

Pembangunan konstruksi realitas pada masing-masing media berbeda, walaupun realitas faktanya sama. Hal mengonstruksikan realitas fakta ini tergantung pada kebijakan redaksional yang dilandasi pada politik media itu. Salah satu cara yang bisa dipahami atau digunakan untuk menangkap cara masing-masing media membangun sebuah realitas berita adalah dengan analisis framing.

Analisi Framing

Metode yang biasa digunakan untuk menganalisis teks media secara kualitatif antara lain *discourse analysis* (analisis wacana), *semiotic analysis* (analisis semiotik), dan *framing analysis* (analisis framing/bingkai). Ketiga pendekatan tersebut tergolong baru dibandingkan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang menggunakan metode kuantitatif.

Dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh Emon ini penulis menggunakan “pisau” analisis *framing* untuk melihat bagaimana media mengonstruksi realitas. Metode ini akan

menganalisis perangkat-perangkat retorik berita berdasarkan formula Robert N. Entman. Model Entman mengajukan gagasan bagaimana peristiwa itu disajikan dan dibingkai oleh media. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Dalam prakteknya, *framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana. Semua aspek tersebut dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak.

Frame berita timbul dalam dua level. Pertama, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. Kedua, perangkat spesifik dari narasi

berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. Frame berita dibentuk dari kata kunci metafora, konsep, simbol, citra yang ada dalam narasi berita. Karenanya, frame dapat dideteksi dan diselidiki dari kata, citra, dan gambar tertentu yang memberi makna tertentu dari teks berita. Kosakata dan gambar itu ditekankan dalam teks sehingga lebih menonjol dibandingkan bagian lain dalam teks. Hal ini dilakukan lewat pengulangan, penempatan yang lebih menonjol, atau menghubungkan dengan bagian lain dalam teks berita sehingga bagian tersebut lebih menonjol, lebih mudah dilihat, diingat, dan lebih mempengaruhi khalayak.

Dalam konsepsi Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Konsepsi mengenai *framing* dari Entman ini menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. *Problem Identification* (identifikasi masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat dilihat mengenai framing. Elemen ini merupakan master frame atau bingkai yang paling utama. Ia menekankan

bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa itu dipahami? Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda, dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.

Causal Interpretation (interpretasi penyebab masalah) merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula.

Moral Evaluation (evaluasi moral) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada identifikasi masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah diidentifikasi, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan

sesuatu yang familiar dan dikenal khalayak.

Elemen framing lain adalah *Treatment Recommendation* (saran penanganan masalah). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Penulis berusaha mencari *frame* yang dikonstruksi Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan Harian Umum *Tribun Jabar* berkaitan dengan kasus kekerasan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh Emon. Dengan demikian penulis menggunakan paradigma konstruktivisme untuk mencapai tujuan. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Hidayat, bahwa pendekatan media massa dan konstruksi realitas sosial berada pada paradigma konstruktivisme.

Selanjutnya Hidayat menambahkan asumsi-asumsi paradigma konstruktivisme sebagai berikut:

1. Berdasarkan asumsi ontologis, paradigma konstruktivisme melihat realitas merupakan

konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

2. Berdasarkan asumsi epistemologis, paradigma konstruktivisme memandang temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.
3. Berdasarkan asumsi metodologis, paradigma konstruktivisme menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif seperti *participant observation*. Kriteria kualitas penelitian adalah *authenticity* dan *reflectivity*; yaitu sejauh mana penelitian merupakan refleksi otentik dari realitas dihayati oleh para pelaku sosial.
4. Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. Peneliti sebagai *passionate participant*, fasilitator yang menjembatani keragaman

subjektivitas pelaku sosial. Tujuan penelitian ini adalah rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.

Berdasarkan konsep tersebut penulis mencoba untuk menganalisis pemberitaan Emon sang paedofil pada H.U Pikiran Rakyat dan H.U Tribun Jabar, kedua media ini dipilih karena merupakan media lokal Jawa Barat yang memiliki tempat teratas di masyarakat Jawa Barat dengan tiras yang tinggi. Selain itu kedua harian umum ini berasal dari dua grup yang berbeda, sehingga ideologi mereka juga cenderung berbeda dan menarik untuk dibandingkan.

Framing HU Pikiran Rakyat

Harian Umum Pikiran Rakyat menurunkan berita mengenai kasus pedofilia yang dilakukan oleh tersangka Andri Sobari alias Emon ke dalam 10 berita yang dimuat selama bulan Mei 2014. Pikiran Rakyat secara detail memberitakan setiap perkembangan kasus pedofilia, dari awal penangkapan tersangka Emon hingga hukuman yang diterima tersangka Emon dalam kasus pedofilia ini.

Berikut adalah tabel rangkuman pemberitaan HU Pikiran Rakyat dalam kasus kejahatan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh Emon:

Tabel 1
Rangkuman Berita HU Pikiran Rakyat
Pada Pemberitaan Emon dalam Kasus Pedofilia

| NO | TANGGAL | JUDUL | ISI BERITA/WAWANCARA | SUMBER BERITA |
|----|------------|---------------------------------------|---|---|
| 1 | 5 Mei 2014 | Korban Paedofil Jadi 73 Anak | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan Kapolres Sukabumi kota mengenai kemungkinan jumlah korban kekerasan seksual tersangka Emon yang masih banyak. • Wawancara dengan Kapolri mengenai perlunya pendampingan khusus untuk anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual. | <ul style="list-style-type: none"> • Hari Santoso, Kepala Kepolisian Resor Sukabumi Kota. • Sutarman, Kepala Kepolisian Republik Indonesia. |
| 2 | 5 Mei 2014 | Anak Pemulung Rongsokan juga Dicabuli | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan keluarga korban kekerasan seksual | <ul style="list-style-type: none"> • Win (34), Pemulung Rongsokan, orang |

| | | | | |
|---|------------|--|---|--|
| | | | terhadap anak yang dilakukan tersangka Emon. | tua korban kekerasan seksual oleh tersangka Emon. |
| 3 | 8 Mei 2014 | Korban Kejahatan Seksual Jadi 110 Anak | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan Kepala Kepolisian Daerah Jawa Barat yang menyerahkan sepenuhnya kasus ke Polres Sukabumi Kota. • Pemeriksaan korban yang dilakukan dirumah dinas Walikota Sukabumi. • Polisi melakukan pengejaran terhadap tersangka baru yang menyebabkan perilaku Emon menjadi seperti ini. | <ul style="list-style-type: none"> • M Irawan, Kepala Kepolisian Daerah Jawa Barat. |
| 4 | 8 Mei 2014 | Korban Paedofil Harus Dibimbing | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan Dokter Spesialis ahli Kejiwaan dan Psikolog dari Universitas Indonesia, keduanya berpendapat perlunya bimbingan yang serius terhadap para korban agar di masa yang akan datang para korban tidak menjadi pelaku kekerasan seksual. | <ul style="list-style-type: none"> • Kartidjo, Dokter Spesialis ahli Kejiwaan. • Vera Itabillana Hadiwidjojo, Psikolog dari Universitas Indonesia. |
| 5 | 8 Mei 2014 | Perbuatan Emon Masuk Kejahatan Sangat Serius | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan Kepala Kepolisian Daerah Jawa Barat mengenai penemuan barang bukti berupa buku yang digunakan tersangka untuk menulis nama korban. • Wawancara dengan Kriminolog dari Universitas Indonesia mengenai kasus kekerasan seksual terhadap anak atau paedofil ini adalah kasus kejahatan yang sangat serius. | <ul style="list-style-type: none"> • M Irawan, Kepala Kepolisian Daerah Jawa Barat. • Iqrak Sulihin, Kriminolog dari Universitas Indonesia. |
| 6 | 8 Mei 2014 | Wisata Santa Saksi Bisu Kejahatan Emon | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan Kepala Kepolisian Daerah Jawa Barat mengenai tempat Emon melancarkan aksinya di Pemandian Wisata Taman Air Panas Santa. | <ul style="list-style-type: none"> • M Irawan, Kepala Kepolisian Daerah Jawa Barat. |

| | | | | |
|----|-------------|---|---|---|
| 7 | 9 Mei 2014 | Misteri Catatan Si Emon Terkuak | <ul style="list-style-type: none"> • Kapolres Sukabumi Kota, memperlihatkan buku milik Emon, tersangka pelaku kejahatan seksual atas anak-anak. • Presiden Indonesia mengatakan hukuman bagi pelaku kekerasan dan pelecehan terhadap anak harus diperberat melalui revisi undang-undang, sehingga lebih efektif dalam pencegahan serta dapat membuat pelaku jera. | <ul style="list-style-type: none"> • Hari Santoso, Kepala Kepolisian Resor Sukabumi Kota. • Susilo Bambang Yudhoyono, Presiden Republik Indonesia. |
| 8 | 10 Mei 2014 | Kondisi Kejiwaan Tersangka Emon Normal | <ul style="list-style-type: none"> • Kepala Bidang Humas Polda Jabar, bersama dengan kepala Rumah Sakit Sartika Asih Polda Jabar, dan Kapolres Sukabumi Kota, memberikan keterangan tentang tersangka kejahatan seks, Andri Sobari alias Emon tidak mengalami gangguan jiwa. | <ul style="list-style-type: none"> • Martinus Sitompul, Kepala Bidang Humas Polda Jabar. • Hisbulloh Huda, kepala Rumah Sakit Sartika Asih Polda Jabar. • Hari Santoso, Kepala Kepolisian Resor Sukabumi Kota. |
| 9 | 12 Mei 2014 | Berkas Penyelidikan Emon Segera Rampung | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan Kepala Kepolisian Resor Sukabumi Kota mengenai berkas berita acara penyelidikan kasus Emon segera rampung. | <ul style="list-style-type: none"> • Hari Santoso, Kepala Kepolisian Resor Sukabumi Kota. |
| 10 | 14 Mei 2014 | Psikolog Mabes Polri Periksa 114 Korban | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan Ketua Tim Kesehatan Mabes Polri dan Wali Kota Sukabumi keduanya berpendapat, proses penanganan terhadap korban dan orangtua mereka akan ditindak lanjuti secara berkesinambungan. • Wawancara dengan Kepala Kepolisian Resor Sukabumi Kota mengatakan, polisi masih melengkapi berkas berita acara penyelidikan kasus Emon. | <ul style="list-style-type: none"> • Amin Sufaat, Ketua Tim Kesehatan Mabes Polri. • Mohammad Muraz, dan Wali Kota Sukabumi. • Hari Santoso, Kepala Kepolisian Resor Sukabumi Kota. |

HU Pikiran Rakyat mendefinisikan masalah kasus pedofilia ini bukan hanya sebagai kekerasan seksual biasa, tapi juga menyangkit masalah psikis dan psikologis karena dampaknya yang sangat besar dan lama. Hal tersebut tersurat dalam berita yang mengutip pernyataan dari kriminolog dari Universitas Indonesia, Iqrak Sulihin, yang menjadikan pernyataan ini sebagai judul berita;

Menurut Iqrak, dalam tipologi kriminolog, kejahatan seksual masuk kategori serius. “Kerugian yang dialami korban dampaknya sangat besar dan lama. Beda dengan korban kejahatan perampokan, penipuan, dan lainnya. Proses penyembuhannya benar-benar panjang karena korban akan merekam apa yang mereka alami”.

Beberapa pemberitaan menyangkut kasus kejahatan seksual terhadap anak pun lebih mengarahkan pada penanganan korban pedofil ini, seperti dengan membuat sub judul berita; “Perlu Pendampingan Khusus agar Psikologis Anak Normal Kembali”. Beberapa pemberitaan selanjutnya yang berhubungan dengan kasus ini lebih menekankan pada aspek psikologis korban seperti dalam berita “Korban Paedofil Harus Dibimbing” tanggal 8

Mei 2014 dan berita “Psikolog Maber Polri Periska 114 Korban”.

Dalam berita-beritanya terkait kasus kekerasan seksual terhadap anak atau pedofilia, HU Pikiran Rakyat lebih banyak memposisikan Andri Sobari alias Emon sebagai tersangka, namun demikian Harian Umum Pikiran Rakyat memberitakan bahwa Emon menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak akibat dimasa lalu pernah menjadi korban.

Setelah berkembangnya kasus kekerasan seksual terhadap anak, polisi menemukan tersangka selain Emon, yaitu dua orang tersangka yang mencabuli Emon sehingga membuat Emon berperilaku menyimpang.

Polisi masih terus melakukan pengejaran terhadap dua tersangka lain. Setelah petugas mengamankan Emon, kedua tersangka kini kabur. “Mereka merupakan tersangka yang telah berbuat cabul terhadap Emon,” katanya.

Dengan demikian bisa terlihat bahwa setiap korban kekerasan seksual bisa berubah menjadi pelaku kekerasan seksual tersebut, karena rasa trauma yang diderita korban sehingga korban melakukan pembalasan kepada orang

lain. Hal ini diungkapkan dokter spesialis kejiwaan Kartidjo.

Dokter spesialis ahli kejiwaan Kartidjo mengatakan, tersangka seperti Emon bukan tidak mungkin pada masa kecilnya mengalami pengalaman serupa. Dengan demikian, korban Emon yang jumlahnya cukup banyak harus dicegah agar kelak tak berbuat hal serupa. Ada kemungkinan korban kejahatan seksual bisa melakukan hal sama di kemudian hari. Makanya, mereka sejak sekarang harus mendapatkan bimbingan yang tepat. “katanya, Rabu (7/5/2014).

Dari kutipan-kutipan berita tersebut dapat disimpulkan bahwa HU Pikiran Rakyat menginterpretasikan penyebab masalah dari kasus ini bahwa Emon juga merupakan korban dari kekerasan seksual yang pernah dialami sebelumnya. Untuk itu dalam kasus kekerasan terhadap anak seperti ini semua pihak harus ikut membantu para korban agar tidak menjadi seperti Emon di kemudian hari.

Walaupun demikian Pikiran Rakyat memberikan evaluasi moral bahwa tindakan yang dilakukan Emon ini adalah perbuatan yang kejam dan bejat, kasus kekerasan seksual terhadap anak yang dilakukan tersangka Emon ini mendapat sorotan khusus oleh pemerintah pusat, sehingga Presiden pun

ikut bersuara untuk menanggapi kejadian tersebut.

Yudhoyono menyatakan, dua minggu terakhir ini pemerintah mendengar kemarahan masyarakat, sekaligus meminta agar kejahatan seksual terhadap anak bisa dicegah dan diberantas. “Saya memahami kemarahan masyarakat kita, karena kejahatan seksual terhadap anak merupakan suatu hal yang serius dan memberikan trauma hingga (mempengaruhi) masa depannya,” ujarnya.

Karena Pikiran Rakyat mendefinisikan masalah ini sebagai masalah psikis dan psikologis, maka *treatment recommendation* dalam pemberitaannya lebih menekankan pada *recovery* secara psikis dan psikologis bagi para korban.

Agar korban pencabulan tidak trauma, Kepolisian Daerah Jawa Barat mengirimkan tim khusus untuk membantu psikologis anak-anak tersebut. Kabid Humas Polda Jabar Martinus Sitompul mengatakan, Polda Jabar menurunkan tim Psikologis Perlindungan Perempuan dan Anak.

“Bantuan medis akan diberikan untuk proses penegakan hukum dan bantuan terhadap korban serta orangtuanya. Selain itu juga penanganannya serupa pada tersangka dalam bentuk penanganan secara kejiwaan agar dia bisa dipulihkan”, katanya.

Berikut adalah tabel ringkasan *frame* Harian Umum Pikiran Rakyat terhadap Pemberitaan Kasus

Pedofilia dengan menggunakan model Robert N, Entman:

Tabel 2
Framing HU Pikiran Rakyat
Pada Pemberitaan Emon dalam Kasus Pedofilia

| | |
|---|--|
| <i>Define Problem</i> | Masalah Psikologi |
| <i>Diagnose Causes/Causal Interpretation</i> | Emon sebagai pelaku sekaligus korban dari kekerasan seksual, dan penyebab masalah utama adalah orang yang melakukan pelecehan seksual terhadap Emon. |
| <i>Make Moral judgement</i> | Kasus Emon adalah kejahatan serius mengingat dampaknya yang besar dan lama bagi para korban. |
| <i>Treatment Recommendation</i> | Penanganan psikis dan psikologis terhadap korban dan tersangka serta kewaspadaan masyarakat sebagai pencegahan agar tidak terjadi kasus serupa. |

***Framing* HU Tribun Jabar**

Harian Umum Tribun Jabar menurunkan berita mengenai kasus pedofilia yang dilakukan oleh tersangka Andri Sobari alias Emon ke dalam 5 berita yang dimuat lebih awal beberapa hari dari Harian Umum Pikiran Rakyat, di mana kasus pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur yang dilakukan tersangka Andri Sobari alias Emon dipaparkan secara padat yang dibagi menjadi 5 berita, namun demikian berita Harian Umum Tribun Jabar tidak hanya membahas kasus Emon saja tapi

membahas banyak kasus kekerasan seksual lainnya yang terjadi di beberapa kota di Jawa Barat. Karena membagi berita kasus Emon dengan kasus lainnya, Harian Umum Tribun Jabar kurang memberitakan secara detail setiap perkembangan kasus pedofilia ini. Harian Umum Tribun Jabar lebih banyak mengungkapkan proses bagaimana yang melatarbelakangi orangtua korban mengadukan kasus ini kepada polisi.

Berikut adalah tabel rangkuman berita HU Tribun Jabar dalam kasus kejahatan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh AS alias Emon:

Tabel 3
Rangkuman Berita HU Tribun Jabar
Pada Pemberitaan Emon dalam Kasus Pedofilia

| NO | TANGGAL | JUDUL | ISI BERITA/WAWANCARA | SUMBER BERITA |
|-----------|----------------|--|---|--|
| 1 | 3 Mei 2014 | Puluhan Bocah Jadi Korban. | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan Kapolres Sukabumi kota mengenai diduga masih ada korban yang belum lapor. | <ul style="list-style-type: none"> • Hari Santoso, Kepala Kepolisian Resor Sukabumi Kota. |
| 2 | 4 Mei 2014 | Korban Emon Jadi 55 Anak. | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai korban pelecehan seksual yang bertambah menjadi 55 orang. • Wawancara dengan Kapolres Sukabumi kota mengenai pemeriksaan kepada para korban pelecehan seksual . | <ul style="list-style-type: none"> • Erlinda, Sekertaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) • Hari Santoso, Kepala Kepolisian Resor Sukabumi Kota. |
| 3 | 5 Mei 2014 | Bocah Meninggal Diduga Korban Pelecehan. | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan keluarga korban yang diduga akibat pelecehan seksual yang dilakukan Emon. • Wawancara dengan Kapolres Sukabumi kota mengenai korban pelecehan seksual yang bertambah menjadi 73 orang. • Wawancara dengan istri gubernur yang memberi dukungan kepada kepolisian untuk mengungkap kasus ini. | <ul style="list-style-type: none"> • Sr, bibi Korban yang diduga meninggal • T, ibu salah satu korban • Hari Santoso, Kepala Kepolisian Resor Sukabumi Kota. • Netty Heryawan, Istri Gubernur Jabar. |
| 4 | 6 Mei 2014 | Kasus Emon Jadi Kejadian Luar Biasa. | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan Wali Kota Sukabumi menjadikan kasus pelecehan seksual yang dilakukan Emon menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) • Wawancara dengan Kapolres Sukabumi kota mengenai korban pelecehan seksual yang bertambah menjadi 89 orang. | <ul style="list-style-type: none"> • H Muhammad Muraz, Wali Kota Sukabumi. • Hari Santoso, Kepala Kepolisian Resor Sukabumi Kota. |
| 5 | 7 Mei 2014 | Kepolisian Terjunksan Psikolog. | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan Wakil Polda Jabar | <ul style="list-style-type: none"> • Brigadir Jenderal Rycko Amelz |

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | | <p>mengenai Polda Jabar menerjunkan dokter, psikolog dan psikiater kepolisan untuk membatu para korban pelecehan seksual.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan Wali Kota Sukabumi mengenai penempatan semua pelayanan dan penanganan para korban kejahatan seksual ditemptkan di rumah dinas Wali Kota Sukabumi agar Wali Kota dapat langsung memantau dan mengetahui perkembangan kasus ini. • Wawancara dengan Kapolda Jabar mengenai kondisi kejiwaan tersangka Emon normal. | <p>Dahniel, Wakil Polda Jabar .</p> <ul style="list-style-type: none"> • H Muhammad Muraz, Wali Kota Sukabumi. • Inspektur Jederal Mochamad Iriawan, Kapolda Jawa Barat |
|--|--|--|--|---|

HU Tribun Jabar lebih cenderung mendefinisikan kasus ini sebagai kasus yang luar biasa, dengan menempatkan berita kasus ini pada halaman pertama dan memberikan ilustrasi berwarna serta

pemberian *sign* “*crime story*” menegaskan bahwa kasus ini merupakan suatu kejahatan yang sangat jarang terjadi.

Puluhan Bocah Jadi Korban

WASPADAI PEMANGSA ANAK!

- Sedikitnya ada 40 anak yang menjadi korban pencabulan Andi alias Emon di Kota Sukabumi
- Emon menya si anak bakal diberi uang Rp 25 ribu-Rp 50 ribu
- Korban rata-rata berusia 6 hingga 13 tahun
- Di Kabupaten Garut, selama Januari-Mei 2014 terdapat 14 anak yang mengalami kekerasan seksual
- Empat pelaku pelecehan berumur di bawah 18 tahun
- Kebanyakan sebelum melakukan aksinya, pelaku menonton dulu video porno

47 anak Kota Sukabumi
14 anak Kab. Garut

“Kami sampai saat ini masih memeriksa pelaku. Diduga masih ada korban yang belum lapor.”

HARRY SANTOSO
Kapolda Sukabumi

BANDUNG, TRIBUN - Andi Sobari alias Emon bin Nanang Sobari (24) diduga mencabuli 47 bocah di Sukabumi. Kasus ini terungkap bermula dari laporan Juanda (36), ayah MDR (11), Kamis (1/5). Pengungkapan itu bermula ketika Juanda mendapati MDR berperilaku berbeda dari biasanya, yakni mengeluhkan sakit di bagian anusnya. Setelah ditanya, MDR akhirnya mengaku telah disodomi oleh Emon. MDR mengaku disodomi oleh Emon di pemandian Liosanta, Citamiang, Kota Sukabumi, sekitar pukul 12.00, Minggu (27/4). “Begitu orang tua korban melapor, (Emon) kami tangkap Kamis 1 Mei, kemarin. Dari situ, temyata korbananya bukan satu orang. Sekarang korbananya, barusan ada yang datang ke polres melapor. Tadinya, 38 anak, sekarang jadi 40 anak, yang diduga dicabuli dan diantar orang tuanya melapor,” ujar Kapolda Sukabumi Kota, AKBP Harry Santoso, saat dihubungi lewat telepon, Jumat (2/5). Polisi, kata Harry, masih memeriksa pelaku secara intensif dan menyelidiki kasus ini. Dari pemeriksaan itu terungkap modus Emon sebelum mencabuli para korbannya. Buruh pabrik PT Inaco itu membujuk dan mengiming-imingi para bocah bakal diberi uang. “Modusnya si pelaku membujuk korban. Terus dia menjanjikan ke korban, bakal di-

ke halaman 11

Gambar 1
Berita Utama HU Tribun Jabar tanggal 3 Mei 2014

Pada pemberitaan yang keempat (6 Mei 2016) dalam kasus kejahatan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh Emon ini HU Tribun Jabar memberi judul “Kasus Emon jadi Kejadian Luar Biasa”. Tribun Jabar memberitakan pemerintah Kota Sukabumi yang menetapkan kasus ini sebagai kejadian luar biasa karena memakan korban yang banyak dalam waktu yang relatif singkat.

“Karena banyaknya korban pencabulan dan sodomi ini, saya tetapkan peristiwa ini menjadi KLB,” kata Wali Kota Sukabumi H. Muhammad Muraz saat ditemui di aula Pemerintahan Kota Sukabumi, Senin (5/5).

Sebagai *diagnose causes*, HU Tribun Jabar membingkai aktor dalam kasus kekerasan seksual ini adalah Emon sendiri dengan mengutip pernyataan dari orangtua korban dan modus bagai mana tersangka dalam menjalankan aksinya;

“Anak saya digituin ketika bertemu dengan Emon untuk yang ketiga kalinya. Anak saya dikenalkan sama temannya di kolam ketika mandi. Temannya itu ternyata juga korban,” ujar T.

Polisi, kata Harry, masih memeriksa pelaku secara intensif dan menyelidiki kasus ini. Dari pemeriksaan itu terungkap modus Emon sebelum mencabuli para korbannya. Buruh pabrik PT Inaco itu membujuk dan mengimingimingi para bocah bakal diberiuang. “Modusnya si

pelaku membujuk korban. Terus dia menjanjikan ke korban, bakal di kasih uang dua puluh lima sampai lima puluh ribu. Kami sampai saat ini masih memeriksa pelaku. Diduga masih ada korban yang belum lapor,” kata Harry.

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Sekretaris KPAI, Erlinda yang secara langsung sempat mewawancarai Emon; “Dia pernah melakukan kepada laki-laki lain seumuran dia di lingkungannya, tapi nggak begitu enak katanya,” Kata Erlinda. Kutipan-kutipan ini menyiratkan bahwa memang Emon melakukan tindak kekerasan seksual terhadap anak ini sendiri.

Harian Umum Tribun Jabar membuat *moral judgement* bahwa Emon adalah pemangsa anak. Dari awal pemberitaan Tribun Jabar memberikan gambar yang memperingatkan agar masyarakat mewaspadaai “pemangsa anak” dengan menyebutkan beberapa kasus pedofilia yang terjadi di masyarakat (lihat Gambar 1). Hal ini juga diperkuat dengan mengutip pernyataan sekretaris KPAI, Erlinda;

Erlinda menjelaskan, pelaku lebih menyukai berhubungan seksual dengan anak-anak karena dengan anak-anak pelaku lebih mendapatkan kepuasan seksual.

“Pelaku merasakan ada kebahagiaan seksual dengan anak-anak dan dia bilang rasanya lebih enak, dan setiap melakukan dengan anak-anak selalu puas,” ujarnya.

Karena kasus kejahatan seksual terhadap anak ini merupakan kasus yang luar biasa, Tribun Jabar memberikan *treatment recommendations* agar penyelesaian kasus ini ditangani secara komprehensif, tidak hanya menjerat pelaku dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 82 dan KUH Pidana Pasal 292 jo Pasal 64. Ancamannya hukuman penjara maksimal 15 tahun, tetapi juga penanganan yang menyangkut aspek psikologis korban.

Kapolri Jenderal Sutarman mengatakan, dalam menangani kasus ini penyidik kepolisian sangat berhati-hati dan tidak sembrono, pasalnya kasus ini melibatkan anak di bawah umur. Oleh karena itu, kepolisian akan selalu berkoordinasi dengan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) untuk pendampingan konselingnya.

Pemberitaan penanganan kasus juga dilakukan Tribun Jabar dengan mengutip pernyataan Wali Kota Sukabumi H, Muhammad Muraz;

Ia mengatakan, setelah Kota Sukabumi ditetapkan menjadi

KLB, pihaknya langsung memberikan pelayanan satu atap terhadap semua korban tindak kekerasan seksual yang dilakukan Emon. “Kami membuka pelayanan satu atap dalam penanganan kasus ini,” katanya. Menurut dia, pemerintah Sukabumi pun telah mengeluarkan SK Wali Kota No. 92 tanggal 2 Mei 2014 tentang Pencegahan dan Penanganan Dampak Kekerasan Seksual terhadap Anak di Kota Sukabumi. “SK ini dibuat khusus seteah munculnya korban kekerasan seksual dan pencabulan yang terjadi di wilayah Kota Sukabumi.”

Sedangkan dari sisi hukum Tribun Jabar hanya mengutip pernyataan Kasatreskin Polresta Sukabumi yang menyatakan bahwa tersangka AS alias Emon dapat dijerat Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 82 dan KUH Pidana Pasal 292 jo Pasal 64 dengan maksimal hukuman 15 tahun penjara.

Berikut adalah tabel rangkuman framing pemberitaan kasus kejahatan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh Emon:

Tabel 4
Framing HU Tribun Jabar
 Pada Pemberitaan Emon dalam Kasus Pedofilia

| | |
|---|--|
| <i>Define Problem</i> | Kasus Luar Biasa |
| <i>Diagnose Causes/Causal Interpretation</i> | Andri Sobari alias Emon adalah pelaku tunggal. |
| <i>Make Moral judgement</i> | Emon adalah pemangsa anak. |
| <i>Treatment Recommendation</i> | Penanganan komprehensif, SK Wali Kota No. 92 tanggal 2 Mei 2014, Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 82 dan KUH Pidana Pasal 292 jo Pasal 64 serta penanganan psikologis korban. |

Perbandingan *Frame* HU Pikiran Rakyat dan HU Tribun Jabar

Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bagaimana peristiwa yang sama dapat dimaknai dan didefinisikan secara berbeda. Dalam kasus kejahatan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh AS alias Emon ini, ada perbedaan framing yang dilakukan oleh Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar. Pikiran Rakyat mendefinisikan masalah ini sebagai masalah psikologis dengan membuat *diagnose cause* bahwa perbuatan yang telah Emon lakukan merupakan akibat psikologis dari apa yang dialaminya saat kecil. Sedangkan Tribun Jabar membingkai kasus ini sebagai kejadian yang luar biasa dan membuat *causal interpretation* bahwa Emon adalah pelaku tunggal dalam kejadian ini.

Pikiran Rakyat menjadikan *moral judgement* sebagai kejahatan yang serius mengingat dampaknya yang lama dan besar bagi para korban, sedangkan Tribun Jabar lebih tegas dengan menyebut Emon sebagai “pemangsa anak”. Kedua media membuat *treatment recommendation* untuk kasus ini hampir sama, yaitu dengan penanganan yang komprehensif melalui penanganan psikis dan psikologis terhadap korban dan tersangka serta kewaspadaan masyarakat sebagai pencegahan agar tidak terjadi kasus serupa di masa yang akan datang.

Berikut adalah matrik perbandingan *frame* yang dikembangkan oleh Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar dalam dalam pemberitaan Emon dalam kasus Pedofilia;

Tabel 5
Perbandingan Framing HU Pikiran Rakyat dengan HU Tribun Jabar

| ELEMEN \ MEDIA | PIKIRAN RAKYAT | TRIBUN JABAR |
|--|--|--|
| Framing | Kasus Emon menyangkut masalah psikolog | Kasus Emon merupakan kasus yang luar biasa |
| Define Problem | Masalah Psikologi | Kasus Luar Biasa |
| Diagnose Causes/Causal Interpretation | Emon sebagai pelaku sekaligus korban dari kekerasan seksual, dan penyebab masalah utama adalah orang yang melakukan pelecehan seksual terhadap Emon. | Andri Sobari alias Emon adalah pelaku tunggal. |
| Make Moral judgement | Kasus Emon adalah kejahatan serius mengingat dampaknya yang besar dan lama bagi para korban. | Emon adalah pemangsa anak. |
| Treatment Recommendation | Penanganan psikis dan psikologis terhadap korban dan tersangka serta kewaspadaan masyarakat sebagai pencegahan agar tidak terjadi kasus serupa. | Penanganan komprehensif, SK Wali Kota No. 92 tanggal 2 Mei 2014, Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 82 dan KUH Pidana Pasal 292 jo Pasal 64 serta penanganan psikologis korban. |

Daftar Pustaka:

- Eryanto. 2007. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Hamad, Ibnu. 1999 *Media Massa Dan Konstruksi Realitas*. Jurnal Pantau. Jakarta: ISAI. Edisi 6 Oktober–November.
- Hidayat, Deddy N. 1999. *Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi*. Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia Vol. 3. April 1999.
- Nugroho, Bimo. Eriyanto. Frans Surdiasis. 1999. *Politik Media Mengemas Berita*. Jakarta: ISAI.
- Probosiwi Ratih & Daud Bahransyaf. 2015. Pedofilia dan Kekerasan Seksual: Masalah Dan Perlindungan terhadap Anak. *Jurnal Sosio Informa* Vol. 01, No. 1, Januari - April, Tahun 2015. Hal. 29-40.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Publikasi Elektronik:

- Kompas.com. 2015. KPAI Sebut Presiden Dukung Hukuman Kebiri.

Retrieved October 28, 2015 from:
<http://megapolitan.kompas.com/read/2015/10/20/21253891/KPAI.Sebut.Presiden.Dukung.Hukuman.Kebiri>.
Koran Tempo. 2014. Kasus Pedofilia di Indonesia Tertinggi di Asia.
Retrieved October 28, 2015 from:
<http://koran.tempo.co/konten/2014/05/06/341487/Kasus-Pedofilia-di-Indonesia-Tertinggi-di-Asia>.
Pro Kaltim. 2014. FBI: Indonesia Tertinggi Pedofilia. Retrieved October 28, 2015 from:
<http://kaltim.prokal.co/read/news/72570-fbi-indonesia-tertinggi-pedofilia>
Wikipedia, Retrieved October 28, 2015 From:
<https://id.wikipedia.org/wiki/Pedofilia>.

Sumber Lain:

- ¹ Koran Tempo, 6 Mei 2014 “Kasus Pedofilia di Indonesia Tertinggi di Asia”.
- ² HU Pikiran Rakyat, 9 Mei 2014, “Misteri Catatan Si Emon Terkuak”
- ³ Kompas.com Edisi 20 Oktober 2015 “KPAI Sebut Presiden Dukung Hukuman Kebiri”.
- ⁴ Pro Kaltim Edisi 7 Mei 2014 “FBI: Indonesia Tertinggi Pedofilia”
- ⁵ Probosiwi & Bahransyaf, 2015:30
- ⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Pedofilia>
- ⁷ Hamad, 1999:55
- ⁸ Nugroho dkk, 1999:1

- ⁹ Sobur, 2001:3-4
- ¹⁰ Eriyanto, 2007:185-186
- ¹¹ Eriyanto, 2007:188
- ¹² Eriyanto, 2007:189
- ¹³ Eriyanto, 2007:189-192
- ¹⁴ Hidayat, 1999:38-39
- ¹⁵ Hidayat, 1999:39-40
- ¹⁶ HU Pikiran Rakyat, 8 Mei 2016, Perbuatan Emon Masuk Kejahatan Sangat Serius.
- ¹⁷ HU Pikiran Rakyat, 5 Mei 2016 “Korban Pedofil jadi 73 Anak”
- ¹⁸ HU Pikiran Rakyat, 8 Mei 2016, Korban Pedofil Harus Dibimbing.
- ¹⁹ HU Pikiran Rakyat, 5 Mei 2016 “Korban Pedofil jadi 73 Anak”
- ²⁰ Kabid Humas Polda Jabar, Martinus Sitompul dalam berita “Kondisi Kejiwaan Tersangka Emon Normal” dalam HU Pikiran Rakyat 10 Mei 2014
- ²¹ HU Tribun Jabar, 6 Mei 2014, “Kasus Emon jadi Kejadian Luar Biasa”
- ²² HU Tribun Jabar, 5 Mei 2014, “Bocah Meninggal Diduga karena Pelecehan”
- ²³ HU Tribun Jabar, 3 Mei 2014, “Puluhan Bocah jadi Korban”.
- ²⁴ HU Tribun Jabar, 4 Mei 2014, “Korban Emon jadi 55 Anak”.
- ²⁵ HU Tribun Jabar, 4 Mei 2014, “Korban Emon jadi 55 Anak”.
- ²⁶ HU Tribun Jabar, 5 Mei 2014, “Bocah Meninggal Diduga karena Pelecehan”
- ²⁷ HU Tribun Jabar, 6 Mei 2014, “Kasus Emon jadi Kejadian Luar Biasa”
- ²⁸ HU Tribun Jabar, 5 Mei 2014, “Bocah Meninggal Diduga karena Pelecehan”